



Dinas Dikpora DIY

## Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

ଇନ୍ଦେଗୁରୁ : ଜ୍ଞାନ ପତ୍ରିକା

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.3, September 2025

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2143>

Accredited by Kemendikbudristek Number: 79/E/KPT/2023 (SINTA 3)



Research Articles – Received: 26/10/2025 –Revised: 13/11/2025 –Accepted: 11/12/2025 –Published: 14/12/2025

### Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Satuan Pendidikan untuk Mewujudkan Inklusi yang Memuliakan dengan Sirami Tamanmu

Eko Mulyadi<sup>1</sup>, Suyatno<sup>2</sup>, Muhammad Sayuti<sup>3</sup>

Doktoral Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

[ekomulyadihardiyo@gmail.com](mailto:ekomulyadihardiyo@gmail.com), [suyatno@pgsd.uad.ac.id](mailto:suyatno@pgsd.uad.ac.id), [muhhammad.sayuti@mpgv.uad.ac.id](mailto:muhhammad.sayuti@mpgv.uad.ac.id)

**Abstrak:** Rapor pendidikan SMAN 1 Pengasih iklim inklusifitas, layanan dan sikap disabilitas, dua tahun terakhir mengalami penurunan dari tahun 2024. Tahun 2025 sekolah diamanahi 6 siswa inklusi, namun belum optimal dalam pelayanan : guru pendamping, sarana prasarana dan layanan pembelajarannya. Tujuan penelitian : 1) Pemenuhan kebutuhan pendamping inklusi, 2) Peningkatan sarana prasarana akses inklusi, 3) Pelayanan pembelajaran Inklusi. Dalam rangka optimalisasi sekolah mengadakan program SIRAMI TAMANMU akronim dari Satuan Pendidikan Ramah Inklusi Smarta Melayani dan Memuliakan. Jenis penelitian adalah survei *online* dengan instrumen. Langkah-langkah dalam pemenuhan disabilitas, diadakan guru pendamping melalui diklat sebelumnya 2 orang menjadi 3 orang dan pengimbasan kepada guru-guru, sarpras semula sudah ada kursi roda 1 menjadi 2, penambahan kamar mandi inklusi, 1 turunan langsam, 2 titik drop inklusi, 1 titik parkir inklusi dan layanan pembelajaran di sebar dengan kelas reguler. Kemitraan dengan SLB PGRI Minggir terkait dengan Inklusi. Siswa inklusi dampaknya berprestasi baik akademik maupun olahraga sampai Tingkat DIY. Hasil angket yang disebar dan diisi oleh 6 orang Siswa inklusi melalui *google form* diperoleh suasana pembelajaran 100% berkesadaran, bermakna dan menggembirakan, suasana kelas saling menghargai 60%, bahasa sopan dan santun, mengakui potensi 80%, memberi kesempatan, diferensiasi, dukungan, komunikasi, merespon 100%, lingkungan kelas aman nyaman, sarpras 80%. Harapan menjadi satuan pendidikan ramah inklusi menjadi optimal baik iklim inklusifitas , layanan dan sikap terhadap disabilitas.

**Kata kunci:** Satuan pendidikan, ramah inklusi, melayani, memuliakan.

### *Strategies for Improving the Quality of Education Units Services to Realize Inclusive Excellence*

**Abstract:** The education report card of SMAN 1 Pengasih climate inclusivity, services and attitudes for disability, the last two years have decreased from 2024. In 2025, the school will be entrusted with 6 inclusion students, but it is not optimal in service: accompanying teachers, infrastructure facilities and learning services. Research objectives: 1) Fulfillment of the needs of inclusion companions, 2) Improvement of inclusion access infrastructure, 3) Inclusion learning services. In order to optimize the school, the school held the SIRAMI TAMANMU program, an acronym for the Inclusion Friendly Education Unit of Smarta Serving and Glorifying. The type of research is an online survey with an instrument. Steps in fulfilling disabilities, accompanying teachers were held through previous training from 2 people to 3 people and scanning to teachers, the original facilities already had 1 to 2 wheelchairs, the addition of an inclusion bathroom, 1 langsam derivative, 2 inclusion drop points, 1 inclusion parking point and learning services were spread out with regular classes. The partnership with SLB PGRI Minggir is related to Inclusion. Inclusion students have an impact on achievement both academically and sports up to the DIY level. The results of the questionnaire which were distributed and filled out by 6 inclusion students through the google form obtained a learning atmosphere that was 100% conscious, meaningful and encouraging, the classroom atmosphere was 60% mutual respect, polite and polite language, acknowledged the potential of 80%, providing opportunities, differentiation, support, communication, responding 100%, safe and comfortable classroom environment, 80% facilities. The hope is to become an inclusion-friendly educational unit to be optimal both in the climate of inclusivity, services and attitudes towards disabilities.

**Keywords:** Educational, inclusive, serving, glorifying units.

#### 1. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas, ada ketentuan bahwa setiap lembaga di dalamnya sekolah (Pasal 40 ayat 4)

dan tempat kerja baik negeri maupun swasta, untuk dapat menerima para penyandang disabilitas (*Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016*).

Pendidikan inklusi juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Pasal 1 pada peraturan menyebutkan bahwa Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*, 2009).

Layanan inklusi di SMAN 1 Pengasih sejak tahun 2014. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi diberlakukan sekolah umum wajib menerima inklusi. Pasal 3 ayat (1) Setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Pasal 2 (b) tersedianya tenaga pendidik termasuk guru pembimbing khusus dan tenaga kependidikan inklusif, (c) tersedianya saran prasarana Pendidikan Inklusif. Sekolah wajib menerima, menyediakan tenaga pendidik dan sarana prasarana yang mendukung pelayanan inklusif (*Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 2013).

Diharapkan bahwa pendidikan inklusif akan berkembang menjadi pendidikan integrasi, dimana tujuannya tidak hanya memfasilitasi siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam hal waktu dan lokasi, tetapi bersama ABK dengan siswa reguler pada waktu, tempat dan kurikulum (mata pelajaran) yang sama (Anjung & dkk., 2020; Purwanti, 2019). Pendidikan ini dapat diimplementasikan pada jenjang Anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak. Di jenjang sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas, sering kali terdapat kesulitan yang lebih besar dalam menyelaraskan kurikulum untuk ABK dan Siswa reguler. Dalam pendidikan integrasi, sekolah reguler menerima ABK untuk mendapatkan pengajaran di ruang khusus pada jam-jam tertentu. Praktik ini berfungsi sebagai pengayaan dan dukungan individual yang disesuaikan bagi ABK. Anak-anak ABK bersosialisasi dengan anak-anak reguler yang lain pada waktu-waktu tertentu. (Ashman & Elkins, 2005).

Dalam satu sekolah reguler layanan inklusi mengikutsertakan ABK untuk belajar bersama-sama. Dasar pemikirannya semua siswa

mempunyai kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat cacat dan kelainan. Dalam meningkatkan mutu pembelajaran perbedaan merupakan penguatan bagi siswa, guru dan sekolah mempunyai kemampuan untuk belajar merespon kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Semua siswa punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan bermutu dan tidak diskriminasi (Adhi, 2017).

Sekolah penyelenggara inklusi yang baik adalah sekolah yang mampu mengembangkan menjadi lebih baik dengan memberi layanan yang baik (Hapsara, 2019; Pratiwi & Arifin, 2017). Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat termasuk yang berkebutuhan khusus, yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya (Nugroho & dkk., 2020; Sukadari, 2019). Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi kunci utamanya adalah semua anak tanpa terkecuali dapat belajar (Arriani & dkk., 2021).

Layanan khusus diberikan kepada ABK karena hambatan untuk sekolah lebih tinggi. Fasilitas yang seharusnya diberikan kepada ABK meliputi : kurikulum modifikasi, proses pembelajaran, penilaian, program kegiatan, pengembangan bakat, minat, terapi, dan shadow bahkan penjurusan setelah selesai sekolah (Mardani, 2022).

SMAN 1 Pengasih yang terletak di Jalan Kertodiningrat 41 Margosari Pengasih Kulon Progo adalah lembaga pendidikan setingkat sekolah menengah atas, satu-satunya sekolah SMA di Kapanewon Pengasih Kulon Progo. Luas Sekolah 2 hektar, terdiri dari 646 siswa tahun pelajaran 2025/2026, terbagi dalam 18 kelas, 38 guru, 10 tata usaha (Karyawan), outsourcing sekuriti ada 6 orang dan kebersihan ada 4 orang.

Satuan pendidikan SMAN 1 Pengasih diamanahi 6 siswa inklusi terdiri 5 tuna daksia jenis kelamin perempuan dan 1 kesulitan belajar. Dalam memberikan pelayanan kepada siswa inklusi baik sarana prasarana, layanan akademik, dan akses belajar sangat diprioritaskan. Lebih-lebih pemahaman teman-temannya, guru dan karyawan mengutamakan siswa inklusi. Situasinya siswa inklusi disebar bersama siswa kelas reguler. Agar membaur dan bergaul setara.

Pelayanan guru dalam praktik pedagogik dengan kegiatan belajar mengajar disamakan dengan siswa reguler baik pembelajaran dan asesmen. Kemitraan interaksi siswa, guru, orangtua, juga menjalin kemitraan dengan SLB PGRI Minggir Sleman. Lingkungan belajar sampai kini disiapkan kursi roda, akses jalan

turunan yang langsam, kamar mandi prioritas inklusi dan ruang inklusi.

Rapor pendidikan pada tahun 2023 iklim inklusifitas mendapatkan nilai 59,18, tahun 2024 mendapar skor 69,97, mengalami peningkatan. Pada tahun 2025 turun menjadi 67 namun sekolah sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi siswa dengan disabilitas.

Dalam layanan disabilitas rapor pendidikan pada tahun 2023 nilai 71,3, pada tahun 2024 dengan skor 70,68, mengalami penurunan, di Tahun 2025 dengan skor 61, tiga tahun terakhir turun. Sedangkan sikap terhadap disabilitas juga fluktuatif , pada tahun 2023 skor 58,62 , tahun 2024 skor 70,95, dan tahun 2025 skor 69,08, mengalami penurunan (Tabel 1.)

Tabel 1. Rapor pendidikan tiga tahun terakhir Inklusi

No.	Aspek	2023	2024	2025
1.	Iklim Inklusifitas	59,18	69,97	67
2.	Layanan disabilitas	71,3	70,68	61
3.	Sikap terhadap disabilitas	48,52	70,95	69,08

Sumber :(Rapor Pendidikan, n.d.)

Tabel 1 menunjukkan rapor pendidikan yang diisi oleh siswa melalui asesmen nasional, dan survei lingkungan belajar oleh guru. Iklim, layanan disabilitas dan sikap disibilitas mengalami penurunan tahun 2024 ke 2025, sehingga perlu adanya refleksi dan evaluasi terhadap pemenuhan layanan inklusi.

Karena diamanahi siswa inklusi maka satuan pendidikan harus mempersiapkan pelayanannya baik sisi guru pendamping, sarana prasarana, pelayanan pembelajarannya, dan keramahan warga sekolah terhadap inklusi.

Sarana dan prasarana tergantung dari jenis inklusi atau anak kebutuhan khusus, apabila tuna daksia membutuhkan kursi roda dan turunan yang langsam, Guru pendamping inklusi belum bisa dipenuhi, masih sebatas guru umum diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pelayanan inklusi untuk anak kebutuhan khusus.

Dalam pelayanan kebutuhan khusus guru-guru banyak yang belum dibekali bagaimana memberikan layanan terbaik bagi anak inklusi. Sehingga sampai saat ini anak inklusi masih disamakan dengan siswa reguler, baik kurikulum, asesmen dan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran.

Kemitraan yang terkait dengan inklusi disabilitas dengan para pihak yang dapat diajak

untuk kerjasama menjadi tantangan untuk mewujudkan satuan pendidikan ramah inklusi.

Tujuan penelitian : 1) Pemenuhan kebutuhan jumlah pendamping inklusi, 2) Peningkatan sarana prasarana utamanya akses inklusi, 3) Pelayanan pembelajaran Inklusi.

Manfaat penelitian adalah : 1) penciptaan lingkungan belajar yang memuliakan martabat setiap individu; 2) memastikan bahwa layanan yang diberikan adaptif, adil, dan berpusat pada kebutuhan unik semua peserta didik; 3) menumbuhkan budaya empati dan toleransi; 4) meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif anak berkebutuhan khusus; 5) mutu layanan pendidikan inklusif dapat tercapai dan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei (angket) *online* dengan instrumen berupa pertanyaan dengan menjawab "ya" atau "tidak" melalui *google form* yang disebar dan diisi oleh responden siswa inklusi ABK tuna daksia. Pertanyaan dengan jawaban ya/tidak merupakan bentuk *dichotomous questions* yang umum digunakan dalam penelitian survei karena sederhana dan mudah dipahami responden, penegasan bahwa format ini efektif untuk mengukur perilaku atau kondisi spesifik (Fowler, 2014). Penelitian dilakukan di SMAN 1 Pengasih mulai bulan April sampai dengan September 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa 6 Siswa ABK tuna daksia.

Dari 6 siswa ABK tuna daksia ada dua siswa yang membutuhkan kursi roda. Pendidik yang bersertifikat Inklusi ada 2 orang, masih perlunya penambahan pendidik yang didiklatkan. sekolah awalnya belum memiliki kamar mandi ramah ABK, ruang baca prioritas ABK di Perpustakaan, droping prioritas ABK, namun sudah ada turunan yang langsam tetapi perlu penambahan pada titik tertentu yang menuju ke Lapangan, serta penambahan kursi roda.

Langkah yang dilakukan : 1) Penambahan kursi roda ; 2) Penambahan guru bersertifikat inklusi ABK ; 3) Pembuatan droping baik parkir prioritas inklusi ABK, pemberhentian sementara di sisi selatan dan barat SMAN 1 Pengasih dan penambahan turunan mini hall ke arah timur menuju lapangan upacara; 4) Penambahan akses inklusi menuju lapangan olahraga , 5) menambah perlengkapan UKS : tensimeter dan obatan-obatan sesuai kebutuhan.

Untuk mengukur efektifitas pelayanan inklusi diadakan angket melalui *google form* : <https://forms.gle/fGtKP1WY8GALrXVt5>, (*Link Survey Sirami Tamanmu*, n.d.) dengan pertanyaan yang diisi oleh siswa inklusi ABK tuna

daksa : 1) Apakah suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran?; 2) Apakah suasana belajar dan proses pembelajaran bermakna ; 3) Apakah suasana belajar dan proses pembelajaran menggembirakan? ; 4) Apakah suasana kelas/sekolah saling menghargai martabat (penuh hormat dan setara) antar siswa ?; 5) Apakah antar siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun ?; 6) Apakah saling mengakui atas potensi pada siswa ?; 7) Apakah antar siswa memberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi?;

Kedelapan, apakah guru mata pelajaran menggunakan pendekatan diferensiasi (kebutuhan setiap siswa individu atau kelompok kecil), media bantu, atau strategi individual sesuai kebutuhan siswa? ; 9) Apakah guru mata pelajaran memberi dukungan fisik, sosial, atau akademik ?;10) Apakah guru mapel/wali kelas berkomunikasi secara aktif dengan orang tua ?; 11) Apakah guru mengamati dan merespons perkembangan siswa secara holistik?; 12) Apakah siswa, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman ? Apakah sarana dan prasarana sekolah untuk kebutuhan inklusi sudah memadai? Kesan/pesan/masukan ? Hasil survei diolah, dianalisis dan direpresentasikan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Keramahan terhadap siswa inklusi seharusnya diberikan pemahaman melalui seminar, diklat, workshop kepada para siswa reguler, guru dan karyawan bagaimana memperlakukan dan memiliki kepedulian kepada siswa inklusi anak kebutuhan khusus. Bahkan sekolah harus sudah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menyediakan layanan yang ramah bagi siswa dengan disabilitas.

Pada penelitian ini dibahas adalah inklusi anak kebutuhan khusus yang diamanahkan di SMAN 1 Pengasih. Siswa inklusi ABK yakni 6 tuna daksa namun 2 siswa ABK menggunakan kursi roda. Upaya pemenuhan pendamping sebatas mengoptimalkan guru yang sudah diberikan pelatihan, bahkan inklusi yang tuna daksa selalu didampingi orang tuanya (Ibu).

Keterbatasan dalam menjalin kerjasama dengan *stake holder* inklusi misalnya dengan sekolah luar biasa (SLB) dalam mengadakan buku-buku tentang inklusi, sarana prasarana belajar di perpustakaan khusus untuk tuna nentra dengan buku-buku *braile*, tuna rungu atau wicara dengan visual bahasa isyarat juga perlu dipersiapkan di perpustakaan.

Pemenuhan sarana dan prasarana inklusi SMAN 1 Pengasih sudah mengadakan ruang inklusi, menyiapkan kursi roda dan turunan yang

langsung. Kamar mandi ramah inklusi, agar bisa digunakan bagi inklusi. Perpustakaan bekerjasama dengan SLB PGRI Minggir Sleman, dalam hibah buku, dan tulisan-tulisan braile, meskipun tidak punya inklusi tuna netra.

Mayoritas siswa inklusi adalah tuna daksa maka satuan pendidikan membuat tempat *droping* (pemberhentian sementara) atau prioritas pada dua titik sisi selatan dan barat pintu utama sekolah, dan parkir untuk prioritas inklusi agar dipergunakan utamanya untuk parkir inklusi.

Mulai tahun 2014 guru-guru diikutkan pelatihan di luar sekolah dan bersertifikat, dalam pendampingan siswa inklusi ada 2 orang yakni Sunarti, S.Pd., M.Pd. guru Penjaskes Olahraga tahun 2018, dan Fahrudin, S.E. guru ekonomi tahun 2016, kemudian tahun 2024 ada 1 guru yang diberikan pendidikan dan pelatihan Patricia Sacita Hanindya Agni Megandanda, S.Pd. , guru kimia. Selain pendamping guru, tuna daksa didampingi langsung orangtuanya di sekolah dari pagi sampai selesai pembelajaran. Guru-guru yang sudah mendapatkan pelatihan mendeminasikan kepada guru-guru dan tenaga pendidikan.

Kemitraan terjalin dengan SLB PGRI Minggir (11/3/2024) dalam penanganan siswa inklusi serta kerjasama perpustakaan SMAN 1 Pengasih untuk pengadaan hibah buku-buku dan alat-alat terkait inklusi. Pemahaman terhadap iklim inklusifitas, layanan disabilitas dan sikap terhadap disabilitas masih kategori baik dalam rapor mutu pendidikan namun masih fluktuatif tiga tahun terakhir dari 2023-2025.

Siswa inklusi diajak menulis, dan berkarya sehingga ada yang aktif berliterasi baik menulis pengalaman terbaiknya Nabila Sekar berjudul; menjemput Sembuh (ABK) dalam buku literasi antologi dan Sukartiningsih orang tua (Ibu ) dari Nabila Sekar berjudul : menjaga Amanah (Suprihatin, 2024). Selain itu ada yang berprestasi di bidang olahraga cabor Boccia, Astutya Ningrum kelas X5 mendapat medali Emas pada Peparda IV tingkat DIY 2025. Fristika Nur Ayuni kelas X-4 mendapat medali emas sprint 100 m, dan lompat jauh, Juara 2 lompat jauh event PEPPAR PENAS di Palembang. Indah Kurnia Asih kelas XIF Juara 3 Tunggal Remaja Putri (Kejurkab), Juara 2 dan Tunggal Putri (Kejurda). Juara 2 Tunggal Putri Tuna Daksa Atas (Peparpnas)

Siswa inklusi yang mempunyai bakat dan berprestasi diberikan apresiasi sekolah pada setelah upacara bendera dan mendapatkan bantuan pendidikan inklusi dari pemerintah melalui dinas pendidikan pemuda dan olahraga.

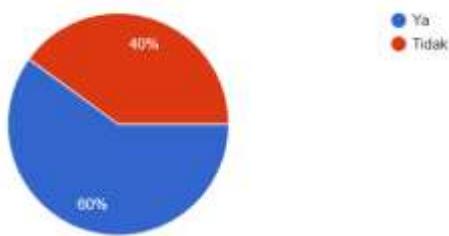
Dalam survei bagi siswa inklusi yang diadakan Rabu (01/10/2025), melalui *google form* diperoleh : Apakah suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan? 100% menjawab “Ya”. (Gambar 1).



Gambar 1. Suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan

Gambar 1 menjelaskan bahwa suasana proses belajar mengajar sudah berkesadaran, bermakna dan menggembirakan sesuai dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

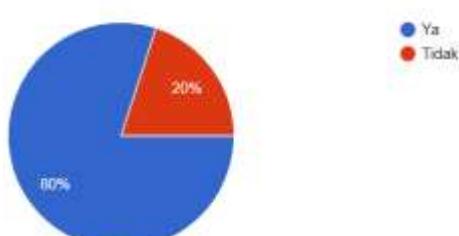
Apakah suasana kelas/sekolah saling menghargai martabat (penuh hormat dan setara) antar siswa ? 60% menjawab “Ya”, 40% menjawab “Tidak”.



Gambar 2. Suasana kelas saling menghargai

Gambar 2 menggambarkan bahwa 40% siswa inklusi mengisi tidak berarti suasana belajar belum saling menghargai martabat, penuh hormat dan setara.

Apakah antar siswa menggunakan bahasa yang sopan dan santun ? 80% menjawab “Ya”, 20% menjawab “Tidak”.

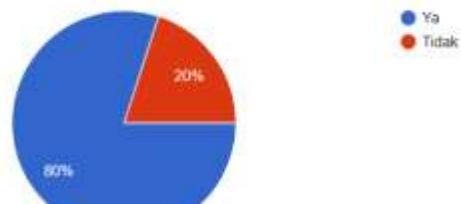


Gambar 3. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun.

Gambar 3 menjelaskan bahwa 20% masih mengisi tidak artinya siswa belum menggunakan

bahasa yang sopan dan santun kepada siswa inklusi.

Apakah saling mengakui atas potensi pada siswa ? 80% menjawab “Ya”, 20% menjawab “Tidak”.



Gambar 4. Saling mengakui potensi

Gambar 4 menerangkan bahwa yang mengisi tidak adalah 20%, berarti 20% siswa belum mengakui potensi pada siswa inklusi.

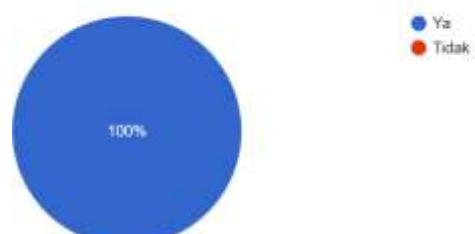
Apakah antar siswa memberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi? 100% menjawab “Ya”.



Gambar 5. Antar siswa memberi kesempatan untuk berpartisipasi

Gambar 5 menunjukkan bahwa 100% antar siswa saling memberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi.

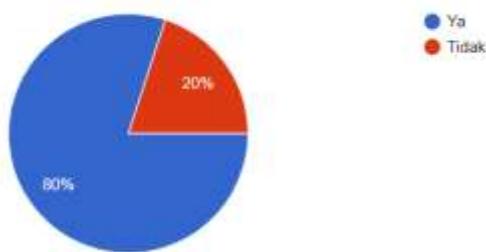
Apakah guru mata pelajaran menggunakan pendekatan diferensiasi (kebutuhan setiap siswa individu atau kelompok kecil), media bantu, atau strategi individual sesuai kebutuhan siswa? 100% menjawab “Ya”.



Gambar 6. Guru mata pelajaran menggunakan pendekatan diferensiasi.

Gambar 6 menggambarkan bahwa guru mata pelajaran menggunakan pendekatan diferensiasi (kebutuhan setiap siswa individu atau kelompok kecil), media bantu, atau strategi individual sesuai kebutuhan siswa.

Apakah guru mata pelajaran memberi dukungan fisik, sosial, atau akademik ? 80% menjawab “Ya”, 20% menjawab “Tidak”.



Gambar 7. guru mata pelajaran memberi dukungan fisik, sosial, atau akademik

Gambar 7 menunjukkan, 20% masih ada guru mata pelajaran yang belum memberi dukungan fisik, sosial atau akademik.

Apakah guru mapel/wali kelas berkomunikasi secara aktif dengan orang tua ? 100% menjawab “Ya”.



Gambar 8. guru mapel/wali kelas berkomunikasi secara aktif dengan orang tua

Gambar 8 menunjukkan bahwa 100% guru mata pelajaran atau wali berkomunikasi aktif dengan orang tua.

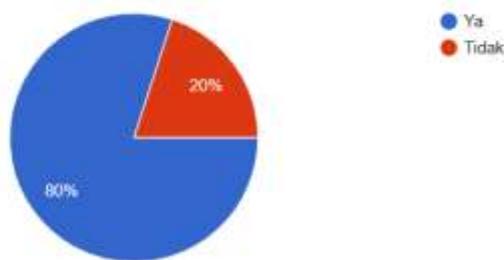
Apakah guru mengamati dan merespons perkembangan siswa secara holistik ? 100% menjawab “Ya”.



Gambar 9 guru mengamati dan merespons perkembangan siswa.

Gambar 9 menjelaskan bahwa 100% guru mengamati dan merespons perkembangan siswa secara holistik .

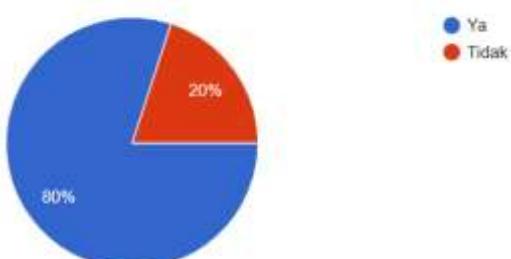
Apakah siswa, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman ? 80% menjawab “Ya”, 20% menjawab “Tidak”.



Gambar 10 siswa, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman

Gambar 10 menjelaskan bahwa masih ada 20% siswa dan guru tidak menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman.

Apakah sarana dan prasarana sekolah untuk kebutuhan inklusi sudah memadai? 80% menjawab “Ya”, 20% menjawab “Tidak”.



Gambar 11 sarana dan prasarana sekolah untuk kebutuhan inklusi

Gambar 11 menerangkan bahwa 20% sarana dan prasarana sekolah untuk kebutuhan inklusi belum memadai atau belum sesuai harapan inklusi.

Kesan/pesan/masukan : Tetap menjunjung tinggi sikap menghargai, saling membantu, tidak membeda bedakan.

Perlu mendapat perhatian yakni suasana kelas saling menghargai martabat, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, saling mengakui atas potensi, guru mata pelajaran memberi dukungan fisik, sosial, atau akademik, siswa, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, sarana dan prasarana sekolah untuk kebutuhan inklusi yang memadai.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Siswa inklusi utamanya anak kebutuhan khusus adalah amanah untuk mendapatkan pendidikan di satuan pendidikan umum. Dalam menjaga amanah ini maka satuan pendidikan menyiapkan kebutuhan terkait layanan pendidikan. Dengan kami diamanahi 6 siswa inklusi ABK tuna daksa yang 2 menggunakan kursi roda merupakan berkah bagi sekolah.

Sarana prasarana semakin hari akan dipenuhi yakni kursi roda, dan turunan langsam,

akses jalan baik menuju kelas, perpustakaan maupun aktifitas menuju tempat olahraga sudah terpenuhi, kamar mandi inklusi namun masih terus ditambah beberapa akses utama atau titik tertentu untuk memudahkannya.

Penambahan *dropping* prioritas (pemberhentian sementara) bagi tuna daksa, dan tempat parkir kendaraan bermotorinya. Pendampingan bagi tuna daksa dan kesulitan belajar bagi inklusi *slow learner*, tidak ada pendamping khusus. Sehingga pelayanan pembelajaran disamakan dengan siswa reguler. Pendamping khusus belum semua guru-guru mengikuti pelatihan, baru 3 orang guru yang mengikuti pelatihan namun sudah melakukan desiminasi dengan guru dan karyawan.

Jalin kemitraan agar sekolah ramah inklusi dengan sekolah luar biasa PGRI Minggir Sleman, agar ada pemahaman bagaimana pelayanan kepada siswa inklusi. SMAN 1 Pengasih dari tahun ke tahun mendapat amanah siswa inklusi maka harapan ke depan sekolah mendiklatkan guru-guru tentang pelayanan inklusi dan melayani dengan optimal siswa inklusi. Atau bentuk pengimbangan bagi yang sudah mengikuti diklat tentang inklusi bisa mendesiminasi kepada guru-guru dan karyawan di SMAN 1 Pengasih.

Harapan menjadi satuan pendidikan ramah inklusi dalam melayani dan memuliakan menjadi optimal baik iklim inklusifitas , layanan disabilitas dan sikap terhadap disabilitas mengalami peningkatan rapor pendidikan di masa mendatang. Namun tidak sekedar mengejar rapor pendidikan tetapi pembiasaan baik yang menjadi kebiasaan , kebiasaan menjadi kepribadian baik kepada inklusi dan lainnya.

## **Daftar Pustaka**

- Adhi, M. K. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. IKIP Saraswati.
- Anjung, T. A., & dkk. (2020). Model Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 23–34.
- Arriani, F., & dkk. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi*. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Ashman, A., & Elkins, J. (Eds.). (2005). *Educating Children with Special Needs*. Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Fowler, F. J. (2014). *Survey Research Methods* (5th ed.). Sage.
- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totocahan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12–21.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>
- Link Survei Sirami Tamanmu. (n.d.). <https://forms.gle/jyMWHNmes9sWcf63A>
- Mardani, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Layanan Inklusi melalui Gandeng Gendong di Sekolah Binaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3).  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.438>
- Nugroho, E., & dkk. (2020). Urgensi Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 16(1), 43–56.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. (2013).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. (2009).
- Pratiwi, J. C., & Arifin, I. Z. (2017). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan terhadap Tantangan Kedepannya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 89–97.
- Purwanti, A. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 149–164.
- Rapor Pendidikan. (n.d.). <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanva Publisher.
- Suprihatin, dkk. (2024). *Jejak Langkah : Kisah-Kisah Inspiratif Dalam Harapan Dan Aksi*. KDT.
- Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016).